

Hubungan Information Seeking terhadap Treatment Seeking Behaviour pada individu yang menderita TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pacerakkang

The Relationship between Information Seeking and Treatment-Seeking Behavior in Pulmonary Tuberculosis Patients in the Service Area of Pacerakkang Community Health Center.

Jusma¹, Suarnianti², Eva Arna Abrar³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII No. 24, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia 90245

²Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII No. 24, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia 90245

³Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Nani Hasanuddin Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII No. 24, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia 90245

*Correspondence: Suarnianti, Email: suarniantitawil@gmail.com

Received: 01 Desember 2023 ◦ Revised: 02 Januari 2024 ◦ Accepted: 01 Februari 2024

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberkulosis paru menempati urutan ketiga di dunia dalam hal prevalensi. Penyakit ini disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis, dan sumber penularannya adalah pasien yang dahaknya mengandung Mycobacterium tuberculosis. Menurut pengamatan di Sulawesi Selatan, Kota Makassar menempati peringkat pertama dalam jumlah kasus TB terbanyak, mencapai 5.418 kasus.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara pencarian informasi dengan perilaku pencarian pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah Kerja Puskesmas Pacerakkang.

Metode: Penelitian ini mengadopsi desain penelitian cross-sectional dengan teknik simple random sampling, yang menghasilkan 52 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, dan data yang terkumpul diproses menggunakan tabel utama.

Hasil: Hasil uji chi-square mengenai perilaku pencarian pengobatan dengan pencarian informasi menunjukkan $p < 0,05$.

Kesimpulan: Kesimpulannya, terdapat hubungan yang signifikan antara pencarian informasi dengan perilaku pencarian pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah Kerja Puskesmas Pacerakkang.

Kata Kunci: informasi seeking, perilaku pencarian pengobatan, TB Paru

ABSTRACT

Background: Pulmonary tuberculosis ranks third globally in terms of prevalence. This disease is caused by Mycobacterium tuberculosis, with patients whose sputum contains Mycobacterium tuberculosis serving as its contagious source. According to observations in South Sulawesi, Makassar City leads in having the highest number of TB cases, reaching 5,418 cases.

Objective: This study aims to determine the relationship between information seeking and treatment-seeking behavior among pulmonary tuberculosis patients in the service area of Pacerakkang Community Health Center.

Metode: Adopting a cross-sectional study design with simple random sampling technique, the research involved 52 respondents. Data collection was conducted using a questionnaire, and the collected data were processed using a master table.

Results: The results of the chi-square test regarding treatment-seeking behavior with information seeking show $p < 0.05$.

Conclusion: In conclusion, there is a significant relationship between information seeking and treatment-seeking behavior among pulmonary tuberculosis patients in the service area of Pacerakkang Community Health Center.

Keywords: information seeking, treatment-seeking behavior, pulmonary TB

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis dan tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. peringkat kedua dalam penyebab kematian setelah penyakit jantung (Puspasari, 2019).

Mycobacterium tuberculosis, sejenis bakteri aerob, sering menginfeksi jaringan yang memiliki kandungan oksigen tinggi. Penyakit ini menempati

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021, terjadi penurunan kasus

TB karena pandemi COVID-19 yang mendominasi (WHO, 2021). Indonesia menempati peringkat ketiga dalam prevalensi tuberkulosis setelah India dan China, dengan sekitar 842.000 kasus dan 93.000 kematian setiap tahun, setara dengan 11 kematian per jam (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi TB paru, seperti yang didiagnosis oleh dokter, tertinggi di lima provinsi: Banten (0,8%), Jawa Barat (0,6%), Sumatera Selatan (0,5%), Kalimantan Utara (0,5%), dan Bengkulu (0,4%), Kalimantan Barat (0,4%), dan Sulawesi Selatan (0,4%) (Riskesdas, 2018 dikutip dalam Mursalim et al., 2021). Di provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar memiliki jumlah kasus TB tertinggi, dengan 5.418 kasus dilaporkan. Meskipun terjadi penurunan sedikit menjadi 4.109 kasus baru pada tahun 2021, hanya sekitar 2.614 kasus yang terdaftar untuk pengobatan dengan obat anti-TB dari semua fasilitas pelayanan kesehatan. Namun, Makassar mencapai target 89%, melaporkan 5.724 kasus TB pada tahun 2022, menunjukkan peningkatan kasus TB dari tahun 2021 ke 2022 (Makassar News, 2023).

Data awal dari Puskesmas Pacerakkang menunjukkan bahwa terdapat sekitar 72 pasien TB paru pada tahun 2022. Dari Januari hingga Juni 2023, jumlahnya menurun menjadi 52. Angka-angka ini memberikan gambaran tentang kasus TB paru di Pacerakkang.

Arman (2021) menyatakan bahwa perilaku pencarian pengobatan bervariasi di antara individu yang menghadapi masalah kesehatan, termasuk mereka yang mengalami gejala TB paru seperti batuk dan demam. Wulan (2021) mengaitkan rendahnya cakupan program pengendalian TB dengan faktor-faktor seperti perilaku pencarian pengobatan yang rendah karena stigma yang melekat pada TB, yang mengakibatkan individu memilih perawatan tradisional atau tidak memperoleh perawatan sama sekali.

Pencarian informasi sangat penting untuk menangani TB paru, terutama dalam hal pendeteksian kasus. Pencarian informasi didefinisikan sebagai pencarian informasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spesifik dan mendapatkan pengetahuan (Masruroh et al., 2021). Sementara itu, kesalahpahaman masyarakat tentang TB sering kali membuat individu menunda pencarian layanan kesehatan, karena baik perawatan modern maupun tradisional diyakini dapat menyembuhkan TB (Mboeng et al., 2021, dikutip dalam Erawati, 2021).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menyelidiki hubungan antara pencarian informasi

terhadap perilaku mencari pengobatan pada individu yang menderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Pacerakkang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana dan dihitung menggunakan total sampling. Pendekatan ini dipilih untuk mengevaluasi korelasi antara pencarian informasi dan perilaku pencarian pengobatan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pacerakkang Kota Makassar pada rentang waktu 05-29 Juli 2023. Variabel dalam penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen meliputi pencarian informasi sedangkan variabel dependen adalah perilaku pencarian pengobatan. Populasi penelitian terdiri dari 52 penderita TB yang sedang menjalani pengobatan selama enam bulan terakhir di wilayah kerja Puskesmas Pacerakkang Kota Makassar.

Sampel penelitian ini sebanyak 52 responden, dipilih menggunakan teknik total sampling dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu penderita TB yang didiagnosis di wilayah Puskesmas Pacerakkang, yang sedang menjalani kontrol dalam enam bulan terakhir, dan berusia minimal 25 tahun. Kriteria eksklusi meliputi penderita TB paru yang menolak untuk menjadi responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan atau dokumen Puskesmas Pacerakkang. Teknik pengolahan data melibatkan tahap editing, coding, processing, cleaning, dan tabulating. Analisis data menggunakan pendekatan univariat untuk mengamati distribusi frekuensi karakteristik dan analisis bivariat untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$). Perhitungan data dilakukan menggunakan Microsoft Excel 2007 dan SPSS 23 for Windows. Penelitian ini telah disetujui komite etik dengan nomor 59/STIKES-NH-KEPK/VI/2023 yang dikeluarkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin pada tanggal 10 Juni 2023.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel. 1.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Di Wilayah Kerja Puskesmas

20-29 tahun	4	7.7
30-39 tahun	15	28.8

40-49 tahun	18	34.6
50-59 tahun	12	23.1
60-65 tahun	2	3.8
>65 tahun	1	1.9
Total	52	100.0
Jenis Kelamin		
laki-laki	27	51.9
Perempuan	25	48.1
Total	52	100.0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	-	-
Sd	7	13.5
Smp	21	40.4
Sma	15	28.8
Pendidikan Tinggi	9	17.3
Total	52	100.0
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	4	7.7
Pns	3	5.8
Pegawai Swasta	5	9.6
Wiraswasta	4	7.7
Petani/pekebun	5	9.6
Buruh	16	30.8
Tukang ojek	4	7.7
Tidak bekerja	11	21.2
Total	52	100.0
Status perkawinan		
Belum kawin	18	34.6
Kawin	23	44.2
Bercerai	11	21.2
Total	52	100.0
Agama		
Islam	47	90.4
Kristen	5	9.6
Total	52	100.0
Suku		
Makassar	43	82.7
Bugis	9	17.3
Total	52	100.0
Tempat tinggal		
Kota	52	100.0
Pendapatan		
>UMR	12	23.1
Rp.3.529.181		
<UMR	40	76.9
Rp.3.529.181		
Total	87	100.0
Riwayat keluarga TB		
Ya	10	19.2
Tidak	42	80.8
Total	52	100.0

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 1.1, dari total 52 responden, dapat diamati bahwa mayoritas karakteristik umur responden berada dalam rentang usia 40-49 tahun, terdiri dari 18 responden (34,6%), sedangkan jumlah responden yang berusia di atas 65 tahun hanya 1 responden (1,9%). Laki-laki merupakan jenis kelamin yang paling banyak terwakili, dengan 27 responden (51,9%), sementara perempuan mencapai 25 responden (48,1%). Sebanyak 21 responden (40,4%) memiliki pendidikan terakhir SMP, sedangkan dalam hal pekerjaan, mayoritas adalah buruh dengan jumlah 16 responden (30,8%). Status perkawinan terbanyak adalah kawin, dengan 23 responden (44,2%), dan mayoritas responden menganut agama

Islam, yaitu sebanyak 47 responden (90,4%). Suku Makassar mendominasi jumlah responden dengan 43 responden (82,7%). Seluruh responden tinggal di kota (100%), dan sebanyak 40 responden (76,9%) memiliki pendapatan kurang dari UMR (Rp. 3.529.181). Dari segi riwayat keluarga TB, sebanyak 42 responden (80,8%) tidak memiliki riwayat tersebut.

2. Analisa Bivariat

Tabel 2.1 Hubungan *informasi seeking* dengan perilaku pencarian pengobatan

<i>Informasi seeking</i>	Perilaku pencarian pengobatan				P		
	Baik		Buruk			Total	
	n	%	n	%		n	%
Baik	1	93.8	1	6.3%	1	100.0	0,01
Buruk	5	%	1	41.7%	6	%	
	2	58.3	5		3	100.0	
	1	%			6	%	
Total	3	69.2	1	30.8	5	100.0	
	6	%	6	%	2	%	

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, dari 52 responden (100%) di dapatkan hasil bahwa responden yang memiliki informasi seeking baik dengan perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 15 responden (93.8%) dan informasi seeking baik dengan perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 1 responden (6.3%), sedangkan responden dengan informasi seeking buruk namun memiliki perilaku pencarian pengobatan baik sebanyak 21 responden (58.3%) dan responden yang memiliki perilaku pencarian pengobatan buruk sebanyak 15 responden (41.7%). Setelah di uji chi-square di dapatkan nilai $p=0,011$ yang berarti nilai $p < \alpha (0,05)$.

PEMBAHASAN

Hubungan *information seeking* dengan *treatment seeking behaviour*

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Pacerakkang tentang keterkaitan antara pencarian informasi dengan perilaku pencarian pengobatan pada pasien TB paru, dari 52 responden, didapati bahwa responden yang memiliki pencarian informasi yang baik cenderung memiliki perilaku pencarian pengobatan yang baik, sebanyak 15 responden (93,8%). Di sisi lain, hanya satu responden (6,3%) yang memiliki pencarian informasi yang baik namun perilaku pencarian pengobatan yang kurang memadai. Sementara itu, responden yang memiliki pencarian informasi yang kurang baik namun perilaku pencarian pengobatan yang baik berjumlah 21 responden (58,3%), dan responden yang memiliki pencarian informasi yang buruk serta perilaku pencarian pengobatan yang kurang memadai sebanyak 15 responden (41,7%).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kekurangan informasi yang tepat tentang TB paru dapat memengaruhi perilaku pencarian pengobatan, dan sebagian responden masih menganggap bahwa penyakit ini adalah aib dan memilih pengobatan tradisional daripada mencari bantuan dari fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti rendahnya cakupan program pengendalian TB akibat stigma yang kuat terhadap penyakit ini, yang menghambat upaya masyarakat dalam mencari pengobatan (Wulan, 2021). Oleh karena itu, pencarian informasi memiliki peranan penting dalam mengatasi TB paru, terutama dalam mendeteksi kasus TB agar tidak terjadi penularan lebih lanjut.

Asumsi dari peneliti adalah bahwa pencarian informasi berperan dalam perilaku pencarian pengobatan pada penderita TB paru. Responden yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang TB paru cenderung memiliki perilaku pencarian pengobatan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kebanyakan penderita TB paru telah berusaha untuk mencari pengobatan, tetapi mungkin belum langsung menuju fasilitas kesehatan saat merasakan gejala TB (Suarnianti, 2023). Faktor lain yang memengaruhi keputusan pencarian pengobatan adalah tingkat pendidikan dan usia, dimana tingkat pendidikan yang rendah dan usia yang produktif dapat menjadi penghambat dalam upaya mencari informasi dan pengobatan (Pranada et al., 2021; Konde et al., 2020).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga faktor tersebut: pencarian informasi, persepsi penyakit, dan dukungan keluarga dengan perilaku pencarian pengobatan.

REFERENSI

- Arman, S. A. (2021). Perilaku Pencarian Pengobatan(Studi Pada Pasien Suspek Tuberkulosis Paru) Di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa,Sulawesi Selatan. *Journal Of Muslim Community Health* , 2.
- Bukan M, Limbu R, Ndoen E 2020. gambaran perilaku pencarian pengobatan penyakit tuberkulosis (TB) Pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas uitaokecamatan semau kabupaten kupang, media kesehatan masyarakat,
- DINKES. (2021). Retrieved from <https://dinkes.sulselprov.go.id/document/profil%20kesehatan>
- Krianto, R.F. (2021). Literatur Review Tentang Tentang Persepsi Sosial Budaya Masyarakat

Terhadap Penyakit Tuberkulosis. *Syifa Medika*,8.

- Mariah ulfah, L. n. (2021). hubungan faktor predisposing terhadap perilaku pencarian pengobatan TB paru di wilayah Kerja Puskesmas Cilongok 1. *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat(SNPPKM)* , 2.
- no mboeng, m. e. (2021). gambaran pengetahuan dan perilaku masyarakat untuk mencari fasilitas kesehatan dalam penanganan penyakit tuberkulosis. *jurnal of holistik and health science* , 3.
- Nurwulan, D. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Anestesi Dengan Tindakan Spinal Anestesi Di Rsud Sleman. In Skripsi, *Uji Validitas dan Realibilitas Kuesioner Dukungan Keluarga* (pp. 54-56). Yogyakarta .
- Purnama, R. (2021). Model Perilaku Pencarian Informasi. *Pustaka Karya* , 3.
- puspasari, s. f. (2019). *asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem pernapasan*. jl.wonosari km 6 demblaksari baturetno banguntapan bantul yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Puspitosari, A. W. (2021). *Mengenal Tuberkulosis*. Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab.Bayumas Jawa Tengah: Penerbit CV. Pena Persada.
- Suarnianti, M. a. (2023). Hubungan Treatment seeking behaviordengan quality of life penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* , 5.
- Titis kurniawan, s. h. (2020). persepsi terhadap penyakit pada pasien hemodialisis di bandung. *jurnal sehat masada* , 3.
- Wulan, S. I. (2021). Perilaku Pencarian dan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Di Kota Bengkulu. *Riset Informasi Kesehatan* , 3.
- Suhartatik. (2019). gambaran tingkat kemandirian keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan diagnosis TB paru di wilayah kerja puskesmas bulurokeng kec. biringkanaya kota makassar. *jurnal ilmiah kesehatan dignosis volume 13* , 3.
- Haskas, y. (2018). Hubungan pelaksanaan strategi DOTS dengan kepatuhan anti tuberkulosis paru pada pasien di balai kesehatan paru masyarakat makassar. *jurnal ilmiah kesehatan dignosis volume 9* , 4.